

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sepak bola merupakan olahraga yang sangat populer di seluruh dunia dan memiliki pengaruh sosial yang luas. Tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, sepak bola telah berkembang menjadi fenomena sosial yang mampu membentuk identitas sosial, solidaritas, dan komunitas di kalangan penikmatnya (Pratama, 2018). Dalam perspektif Sosiologi, suporter dapat dipahami sebagai kelompok sosial yang memiliki identitas kolektif, solidaritas, dan tujuan bersama dalam mendukung klub yang dicintainya. Sepak bola tidak sekadar aktivitas pertandingan antara dua tim, melainkan ruang sosial yang mempertemukan berbagai kelompok masyarakat dengan latar belakang ekonomi, pendidikan, usia, dan budaya yang berbeda dalam satu identitas bersama, yaitu klub yang mereka dukung.

Di Indonesia, perkembangan sepak bola tidak dapat dipisahkan dari keberadaan kelompok suporter. Kehadiran suporter menjadi elemen penting dalam ekosistem sepak bola modern karena memberikan dukungan moral, material, dan simbolik kepada klub. Bahkan dalam banyak kasus, keberlangsungan sebuah klub tidak hanya ditentukan oleh manajemen dan pemain, tetapi juga oleh loyalitas serta partisipasi komunitas suporternya. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa suporter telah berkembang menjadi aktor sosial yang memiliki pengaruh nyata terhadap dinamika sepak bola nasional.

Perkembangan kelompok suporter di Indonesia mengalami transformasi yang signifikan dalam dua dekade terakhir. Jika pada masa sebelumnya suporter lebih sering dipandang sebagai kelompok massa yang identik dengan konflik dan kekerasan, saat ini banyak kelompok suporter yang mulai menunjukkan peran sosial yang lebih luas. Keberadaan suporter tidak hanya memberikan semangat kepada klub di dalam sebuah pertandingan, namun mampu memberikan pengaruh positif kepada klub melalui tindakan dan aksi yang mereka lakukan diluar maupun pertandingan.

Salah satu suporter sepak bola yang menarik untuk dikaji adalah Brigata Curva Sud, kelompok ultras pendukung PSS Sleman yang lahir antara tahun 2010-2012 di Tribun Selatan Stadion Maguwoharjo, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Brigata Curva Sud terbentuk dari penggabungan lima komunitas suporter dan mengadopsi prinsip *No Leader, Just Together*, yang menekankan kesetaraan anggota dalam pengambilan keputusan dan pelaksanaan kebijakan komunitas (Simanullang, 2018). Brigata Curva Sud dikenal sebagai kelompok suporter yang mengadopsi budaya ultras dari Eropa dengan menekankan kreativitas tribun, loyalitas tanpa syarat terhadap klub, solidaritas antaranggota, serta independensi organisasi. Brigata Curva Sud telah menjadi salah satu kelompok suporter paling berpengaruh di Indonesia dan sering dijadikan referensi oleh kelompok suporter lain dalam membangun budaya dukungan yang kreatif dan terorganisasi. Brigata Curva Sud memiliki struktur kepengurusan yang berbeda dari kebanyakan supporter di Indonesia, hal ini dimaksudkan agar seluruh anggota mempunyai hak dan kewajiban yang sama dalam setiap pengambilan keputusan dan melaksanakan kebijakan yang telah disepakati. Prinsip tersebut sejalan dengan karakteristik komunitas suporter modern yang cenderung mengedepankan partisipasi kolektif dan solidaritas horizontal dalam organisasi (Giddens, 2010). Brigata Curva Sud mempunyai cara tersendiri dalam melakukan koordinasi maupun merencanakan aksi yang akan dilakukan, mereka rutin mengadakan forum besar yang menjadi tempat untuk menyampaikan pendapat dan menjadi tempat tertinggi untuk membuat keputusan.

Kondisi internal klub pun menjadi salah satu faktor yang membuat Brigata Curva Sud sangat penting. PSS Sleman menghadapi permasalahan besar terkait struktur kompetisi dari perserikatan menuju Liga Super Indonesia pada tahun 2008 yang menuntut setiap klub untuk memiliki kemandirian finansial agar klub berhenti bergantung pada anggaran pemerintah dan dapat membiayai operasional sendiri dikarenakan pada saat itu PSS Sleman masih sangat bergantung dengan anggaran pemerintah. Klub yang tidak mampu menyesuaikan diri dengan kebijakan tersebut pada akhirnya akan mengalami penurunan peringkat dikompetisi selama beberapa waktu. Hal ini menjadi krisis internal terkait pengelolaan keuangan dan manajemen

klub. Permasalahan bertambah pada tahun 2015 yang berdampak terhentinya kompetisi dan krisis keuangan pada PSSI sehingga banyak klub termasuk PSS Sleman mengalami penurunan pemasukan secara signifikan dan kompetisi dihentikan. Kondisi ini mencerminkan periode di mana PSS Sleman menghadapi tekanan finansial nyata akibat gangguan kompetisi yang berada di luar kendali manajemen klub.

Keunikan Brigata Curva Sud terletak pada kemampuannya mempertahankan eksistensi dan loyalitas anggota meskipun menghadapi berbagai tantangan dalam dunia sepak bola Indonesia. Berbagai aktivitas yang dilakukan BCS menunjukkan bahwa kelompok ini tidak hanya berfungsi sebagai pendukung pertandingan, tetapi juga sebagai komunitas sosial yang mampu mengorganisasi sumber daya, membangun identitas kolektif, dan menciptakan gerakan sosial berbasis budaya.

Gerakan ini dapat dipahami dalam dua bentuk utama, yaitu gerakan sosial non-materi dan materi, yang keduanya saling melengkapi dalam membangun identitas serta peran sosial BCS. Dalam bentuk non-materi, Brigata Curva Sud menunjukkan eksistensinya melalui kekuatan budaya dan solidaritas. Di setiap pertandingan PSS Sleman, tribun selatan stadion menjadi pusat energi yang hidup. Nyanyian, koreografi, dan kebersamaan yang tercipta bukan sekadar hiburan, tetapi menjadi bahasa dukungan yang membangkitkan semangat pemain di lapangan. Di balik itu, terdapat nilai kebersamaan yang kuat, di mana setiap anggota merasa menjadi bagian dari satu keluarga besar tanpa memandang latar belakang sosial, pekerjaan, atau daerah asal. Identitas “satu hati untuk PSS” menjadi ikatan emosional yang menyatukan mereka. Selain itu, BCS juga berupaya membangun budaya suporter yang lebih positif melalui edukasi tentang sportivitas, kedisiplinan, dan penolakan terhadap kekerasan di dalam sepak bola. Semua ini membentuk gerakan non-materi yang berfokus pada nilai, sikap, dan budaya. Sementara itu, dalam bentuk materi, Brigata Curva Sud melakukan berbagai aksi nyata yang berdampak langsung. Salah satunya adalah penggalangan dana yang dilakukan secara kolektif untuk mendukung berbagai kegiatan komunitas, seperti pembuatan koreografi besar di stadion, membantu biaya perjalanan suporter saat laga tandang, hingga mendukung

kegiatan sosial lainnya. Dana yang terkumpul menunjukkan adanya gotong royong dan rasa memiliki terhadap klub yang mereka dukung. Selain itu, BCS juga terlibat dalam kegiatan sosial kemasyarakatan seperti penggalangan bantuan untuk korban bencana atau membantu masyarakat yang membutuhkan di sekitar wilayah Sleman dan sekitarnya. Aktivitas ini menunjukkan bahwa keberadaan mereka tidak hanya terbatas pada dunia sepak bola, tetapi juga hadir sebagai bagian dari masyarakat yang peduli. Bahkan melalui penjualan merchandise komunitas seperti syal atau kaos, BCS membangun sistem ekonomi kecil yang hasilnya kembali digunakan untuk mendukung aktivitas suporter.

Fenomena ini selaras dengan temuan sebelumnya yang menekankan bahwa kelompok suporter seperti Brigata Curva Sud mampu memobilisasi sumber daya komunitas untuk memperkuat keberadaan dan performa klub kesayangannya (Ni'am & Wisnu, 2013). Didalam gagasan tersebut tindakan maupun aksi oleh Brigata Curva Sud memanfaatkan kepercayaan yang dimiliki oleh komunitas, sehingga terciptalah toleransi, nilai kebersamaan dan solidaritas dalam setiap tindakan maupun juga aksi aksi yang dilakukan oleh mereka. Hal itu menjadikan Brigata Curva Sud mampu mencapai maksud dari manifesto Mandiri Menghidupi itu sendiri.

Pengaruh Brigata Curva Sud tidak hanya berkembang di wilayah Sleman dan Daerah Istimewa Yogyakarta. Komunitas ini juga memiliki jaringan koordinator wilayah (Korwil) yang tersebar di berbagai daerah Indonesia. Salah satu korwil yang aktif adalah Brigata Curva Sud Korwil Mojokerto yang dikenal dengan nama Eagleside. Keberadaan komunitas ini menunjukkan bahwa identitas dan budaya BCS mampu melampaui batas geografis serta membangun solidaritas di antara anggota yang tidak berasal dari wilayah Sleman. Fenomena ini menjadi menarik karena menunjukkan adanya proses pembentukan identitas kolektif lintas daerah yang dipersatukan oleh kecintaan terhadap PSS Sleman.

Berdasarkan teori gerakan sosial, kelompok seperti Brigata Curva Sud dapat dikategorikan sebagai gerakan sosial baru. Gerakan sosial baru didefinisikan sebagai aksi kolektif yang terorganisir secara sengaja oleh sekelompok individu

atau komunitas untuk mencapai tujuan bersama, baik yang bersifat politis, sosial, maupun budaya (Giddens, 2010). Menurut Laclau & Mouffe (2008), Teori gerakan sosial baru merupakan ruang bagi berbagai kelompok untuk membingkai ulang identitas mereka dan menuntut keadilan dalam berbagai aspek kehidupan sosial. Pada gerakan sosial baru, suporter merespons ketidakcakapan struktur sosial dan politik dalam hal ini adalah manajemen klub dan lembaga pemerintah. Perbedaannya dengan gerakan lain, terdapat pada struktur organisasinya yang terdesentralisasi menggunakan taktik inkonvensional, dan memfokuskan terhadap isu budaya atau identitas (Manulu, 2016). Dengan kata lain, menempatkan konstruksi dan politisasi identitas sebagai penggabungan dari partisipasi keterlibatannya dengan gerakan sosial. Terdapat tiga faktor dalam tumbuh dan berkembangnya gerakan sosial, yakni kesempatan politik, struktur mobilisasi, dan proses pembingkai. Haris et al. (2019), menyebutkan kemunculan gerakan sosial dipengaruhi pada kuat tidaknya intensitas interaksi sosial dalam membangun gerakan yang berdampak bagi capaian target, tujuan, dan sasaran gerakan. Selain itu, konsep framing dari (Benford & Snow, 2000) menjelaskan bahwa gerakan sosial perlu membingkai atau merumuskan isu dan tujuan mereka agar dapat diterima dan didukung oleh anggota serta publik. Brigata Curva Sud menggunakan prinsip manifesto “Mandiri Menghidupi” untuk membingkai tujuan mereka, menekankan kemandirian, solidaritas, dan loyalitas terhadap PSS Sleman, sehingga tercipta identitas kolektif yang kuat di antara anggota. Dengan demikian, gerakan Brigata Curva Sud menunjukkan bahwa suporter bukan sekadar penonton, melainkan aktor sosial yang terorganisir. Hal ini merupakan bentuk nyata dari dinamika gerakan sosial dalam masyarakat modern.

2.1 Rumusan Masalah

Berdasarkan Batasan masalah yang telah diberikan, maka yang menjadi perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana bentuk gerakan sosial baru suporter Brigata Curva Sud dalam mendukung eksistensi klub PSS Sleman?

3.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diberikan, maka yang menjadi perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Menganalisis bentuk dan kontribusi gerakan sosial yang dilakukan oleh Brigata Curva Sud dalam mendukung eksistensi PSS Sleman melalui tindakan materi dan non-materi.

4.1 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya kajian sosiologi mengenai gerakan sosial. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman tentang kelompok suporter sebagai aktor sosial dalam pembentukan solidaritas, identitas kolektif, dan gerakan sosial di masyarakat.

2. Secara praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai kontribusi sosial kelompok suporter Brigata Curva Sud dalam mendukung eksistensi PSS Sleman. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi masukan bagi komunitas suporter dan pihak klub dalam membangun hubungan yang lebih baik serta kegiatan yang lebih konstruktif.